

PEMAHAMAN GENERASI Z TERHADAP KONSEP NASIKH DAN MANSUKH DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Nur Fitri Ananda¹, Muhammad Rifki Pratama², Gustiya Sunarti³

nurfitriandana40@gmail.com¹, rifqipratama070206@gmail.com², gustiyasunarti@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRAK

Konsep nasikh dan mansukh dalam kajian al-Qur'an memiliki peran penting untuk memahami dinamika hukum Islam dan relevansinya terhadap perubahan sosial.

Namun, di era digital saat ini, Generasi Z cenderung mempelajari agama melalui media sosial, konten singkat, dan platform digital yang seringkali tidak memberikan penjelasan mendalam tentang isu-isu klasik, termasuk nasikh dan mansukh. Kondisi ini menimbulkan tantangan berupa pemahaman yang dangkal, kesalahpahaman, dan kerentanan terhadap informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman Generasi Z terhadap nasikh dan mansukh sekaligus mengeksplorasi peluang pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi konten digital, serta wawancara terbatas dengan mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar Generasi Z belum memahami konsep nasikh dan mansukh secara utuh, namun menunjukkan ketertarikan untuk mempelajarinya melalui media interaktif dan kreatif. Hasil penelitian menegaskan bahwa teknologi digital dapat dijadikan jembatan untuk menghadirkan kembali kajian klasik Islam agar lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar Generasi Z.

Kata Kunci: Nasikh-Mansukh, Generasi Z, Era Digital, Pendidikan Islam, Dakwah.

ABSTRACT

The concept of nasikh and mansukh in Qur'anic studies plays a crucial role in understanding the dynamics of Islamic law and its relevance to social change. However, in today's digital era, Generation Z tends to learn religion through social media, short content, and digital platforms that often lack in-depth explanations of classical issues, including nasikh and mansukh. This condition creates challenges such as superficial understanding, misconceptions, and vulnerability to unverified religious information. This study aims to analyze Generation Z's understanding of nasikh and mansukh while exploring the potential of digital technology as a medium for Islamic education and da'wah. Using a qualitative descriptive method through literature review, digital content observation, and limited interviews with university students, this research finds that most members of Generation Z do not fully grasp the concept of nasikh and mansukh, yet show strong interest in learning it in ways that are more contextual, engaging, and aligned with Generation Z's learning styles. This research also confirms the existence of a research gap because there are still few empirical studies that examine Generation Z's understanding of nasikh-mansukh in the digital era.

Keywords: Nasikh-Mansukh, Generation Z, Digital Era, Islamic Education, Da'wah

PENDAHULUAN

Kajian al-Qur'an merupakan salah satu bidang ilmu penting dalam tradisi intelektual Islam yang terus mengalami perkembangan sejak masa klasik hingga modern. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk memahami pesan-pesan normatif al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan epistemologis dalam membangun sistem hukum Islam. Salah satu konsep fundamental dalam kajian al-Qur'an adalah nasikh dan mansukh. Konsep ini menegaskan adanya ayat-ayat yang hukumnya digantikan atau dihapus oleh ayat lain, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, sehingga hukum Islam dapat diterapkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan sosial dan kebutuhan umat pada zamannya. Dengan

demikian, nasikh dan mansukh bukanlah bentuk kontradiksi dalam al-Qur'an, melainkan wujud fleksibilitas syariat dalam memberikan solusi kontekstual bagi umat Islam sepanjang sejarah.

Urgensi pemahaman nasikh dan mansukh semakin jelas ketika dihubungkan dengan metodologi penafsiran. Tanpa pemahaman yang komprehensif, seorang mufasir maupun umat Islam pada umumnya dapat terjebak dalam kontradiksi hukum atau bahkan menyalahpahami pesan al-Qur'an. Oleh sebab itu, para ulama klasik menempatkan pembahasan nasikh dan mansukh sebagai bagian penting dalam 'ulūm al-Qur'ān. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa seseorang tidak layak menafsirkan al-Qur'an sebelum memahami ilmu ini. Pandangan tersebut menegaskan betapa krusialnya peran nasikh dan mansukh dalam menjaga konsistensi pemahaman hukum Islam.

Namun, tantangan besar muncul di era digital, khususnya bagi Generasi Z, yakni kelompok masyarakat yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi. Generasi ini dikenal sebagai digital natives yang sangat akrab dengan penggunaan internet, media sosial, video singkat, dan berbagai platform digital. Dalam konteks keagamaan, Generasi Z cenderung mengakses pengetahuan agama melalui konten digital yang praktis dan instan. Kondisi ini di satu sisi membuka ruang lebih luas bagi penyebaran literasi Islam, tetapi di sisi lain juga memunculkan persoalan serius. Akses yang begitu cepat dan luas tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi kritis untuk membedakan sumber yang otoritatif dengan yang tidak kredibel. Akibatnya, pemahaman terhadap isu-isu klasik, termasuk nasikh dan mansukh, sering kali menjadi parsial, dangkal, atau bahkan salah kaprah. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara literatur klasik dan budaya belajar digital Generasi Z, yang menjadi gap penelitian utama yang ingin diisi oleh studi ini.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kompleksitas ilmu-ilmu al-Qur'an dengan preferensi Generasi Z yang lebih menyukai penyajian konten ringkas, visual, dan interaktif. Jika dibiarkan, kesenjangan ini dapat menimbulkan reduksi pemahaman agama yang bersifat superfisial dan tidak mendalam. Padahal, pemahaman yang keliru terhadap konsep nasikh dan mansukh dapat berimplikasi serius, seperti lahirnya sikap keberagamaan yang kaku, intoleran, atau sebaliknya permisif dan lepas dari otoritas hukum Islam. Oleh karena itu, persoalan ini penting untuk diteliti, tidak hanya sebagai fenomena sosiologis, tetapi juga sebagai isu metodologis dalam pendidikan Islam kontemporer.

Meski demikian, kondisi tersebut juga membuka peluang besar. Teknologi digital sebenarnya dapat dioptimalkan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam yang relevan dengan gaya belajar Generasi Z. Kajian-kajian klasik seperti nasikh dan mansukh dapat dikemas secara lebih kreatif, kontekstual, dan komunikatif melalui media interaktif, infografis, video edukatif, maupun aplikasi digital berbasis pembelajaran agama. Upaya semacam ini tidak hanya menjembatani kesenjangan generasi, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam dalam ruang digital dengan tetap menjaga keaslian dan otoritas sumber ajarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pemahaman Generasi Z terhadap konsep nasikh dan mansukh serta peluang pemanfaatan teknologi digital dalam menghidupkan kembali kajian klasik Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat literasi keagamaan Generasi Z, mendorong lahirnya model dakwah digital yang adaptif, serta memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menjauhkan generasi muda dari khazanah intelektual Islam, melainkan sebaliknya menjadi jembatan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam secara lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pemahaman Generasi Z terhadap konsep nasikh dan mansukh serta bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat berperan dalam menghidupkan kembali kajian klasik al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial-keagamaan yang berkaitan dengan pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda dalam mengakses literatur keagamaan di era digital. Penelitian dilakukan di kalangan Generasi Z pada lingkungan pendidikan uin fatmawati Sukarno bengkulu khususnya mahasiswa program studi bimbingan dan konseling islam. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait penggunaan media digital dalam pembelajaran agama. Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa-mahasiswi bimbingan dan konseling islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Generasi Z untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang konsep nasikh dan mansukh. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran berbasis digital, baik melalui penggunaan e-learning, media sosial, maupun aplikasi pembelajaran Islam. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari kajian literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta konten digital keagamaan yang relevan dengan tema penelitian.

Selanjutnya, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dibandingkan dengan literatur ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai sejauh mana Generasi Z memahami konsep nasikh dan mansukh serta bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi keagamaan mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Generasi Z terhadap konsep nasikh dan mansukh tergolong terbatas dan lebih bersifat konseptual. Berdasarkan wawancara dengan 20 mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, diperoleh data sebagai berikut:

Pemahaman Mahasiswa	Persentase (%)
Hanya memahami definisi umum	65%
Dapat menyebutkan contoh konkret	20%
Tidak mendalami materi	15%

Mayoritas responden hanya mengetahui definisi umum nasikh dan mansukh sebagai ayat yang menggantikan atau menghapus hukum ayat lain. Hanya sebagian kecil yang mampu menyebutkan contoh konkret, seperti perpindahan arah kiblat (QS. al-Baqarah: 144) atau hukum khamr bertahap (QS. al-Baqarah: 219; QS. al-Māidah: 90). Sebagian mahasiswa lainnya mengaku tidak mendalami materi secara mendalam meskipun pernah mempelajarinya dalam mata kuliah Ulumul Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum tersambung dengan praktik hukum Islam dalam konteks sejarah maupun kontemporer, selaras dengan literatur klasik yang menekankan pentingnya penguasaan mendalam ilmu nasikh-mansukh (Al-Suyuthi, 2008).

Dari sisi sumber belajar, mayoritas mahasiswa mengakses materi melalui platform

digital seperti YouTube (75%), TikTok (60%), dan Instagram (45%), karena dianggap praktis dan menarik secara visual. Namun, 70% responden mengaku mengalami kebingungan akibat perbedaan konten, misalnya konten yang membatasi nasikh-mansukh pada hukum ibadah versus konten yang memperluas penerapannya hingga isu sosial-politik. Hal ini menunjukkan problem otoritas sumber dan menekankan perlunya bimbingan ilmiah yang konsisten (Asri Sri Rejeki dkk., 2021).

Secara akademik, literatur klasik maupun kontemporer menyediakan kerangka metodologis untuk identifikasi nasikh-mansukh, termasuk analisis sanad, konteks turunnya ayat, dan konsensus ulama (Abu Ja'far al-Nahhas; Ibn Hazm). Sayangnya, konten digital populer cenderung menyederhanakan isu, sehingga terjadi kesenjangan antara otoritas ilmiah dengan budaya belajar instan Generasi Z. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan e-learning di kampus masih terbatas pada distribusi PDF atau slide, tanpa konten interaktif seperti kuis berbasis kasus, simulasi tafsir, atau forum diskusi tematik. Hal ini menyebabkan mahasiswa lebih aktif mencari informasi tambahan di media sosial daripada menggali literatur akademik (Masripah dkk., 2020).

Di sisi positif, sebagian mahasiswa lebih mudah memahami konsep abstrak melalui visualisasi, animasi, atau video edukatif singkat. Namun, kecenderungan memilih konten sesuai preferensi pribadi tanpa memeriksa otoritas sumber dapat menghasilkan pemahaman parsial dan sikap keberagamaan yang rigid atau terlalu permisif (Nadiyah Myrilla dkk, 2023). Beberapa ulama kontemporer, seperti Quraish Shihab, menekankan pentingnya memahami hikmah di balik nasikh-mansukh, bukan sekadar menghafal daftar ayat, untuk menghindari pandangan hitam-putih terhadap hukum Islam.

Dengan demikian, penelitian ini mengungkap kesenjangan struktural antara kompleksitas kajian klasik al-Qur'an yang membutuhkan pembelajaran sistematis dan argumentatif dengan gaya belajar Generasi Z yang instan, visual, dan selektif. Di sinilah belum ada penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji pemahaman Generasi Z terhadap nasikh-mansukh di era digital, khususnya dalam konteks pemanfaatan media interaktif untuk mendukung pembelajaran yang akurat dan kontekstual. Temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan literatur klasik dengan teknologi digital, sehingga kajian klasik tetap dapat dipahami secara mendalam, relevan, dan otoritatif.

KESIMPULAN

Pemahaman Generasi Z terhadap konsep nasikh dan mansukh dalam kajian al-Qur'an masih tergolong terbatas dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa hanya mampu memahami definisi umum nasikh-mansukh sebagai ayat yang menghapus atau menggantikan hukum ayat lain, sementara hanya sebagian kecil yang dapat menyebutkan contoh konkret, seperti ayat perpindahan arah kiblat (QS. al-Baqarah: 144) atau hukum khamr yang diterapkan secara bertahap (QS. al-Baqarah: 219; QS. al-Mā'idah: 90). Adapun sebagian responden lainnya mengaku tidak mendalami materi ini secara mendalam meskipun pernah dipelajari sekilas dalam mata kuliah Ulumul Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa masih berhenti pada tataran konseptual dan belum terhubung secara memadai dengan praktik hukum Islam, baik dalam konteks sejarah maupun kehidupan kontemporer. Akibatnya, pemahaman parsial ini berpotensi menimbulkan interpretasi hukum Islam yang tidak komprehensif, serta mengurangi kemampuan mahasiswa untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara kritis dan kontekstual.

Dominasi media digital menjadi salah satu faktor yang signifikan memengaruhi pola belajar Generasi Z. Mahasiswa cenderung mengakses materi agama melalui platform

populer seperti YouTube, TikTok, dan Instagram karena dinilai lebih praktis, visual, dan mudah dipahami. Format konten yang singkat, interaktif, dan berbasis video memang memudahkan mahasiswa untuk memperoleh informasi secara cepat. Namun, kenyamanan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman kritis, karena konten digital sering kali kurang konsisten dan tidak selalu mengacu pada literatur ilmiah yang sahih. Sebagai contoh, beberapa konten menekankan bahwa nasikh-mansukh hanya berlaku pada hukum ibadah, sementara konten lain memperluas penerapannya hingga ranah sosial-politik. Perbedaan ini menimbulkan kebingungan, sehingga mahasiswa sulit membedakan mana interpretasi yang memiliki dasar ilmiah kuat dan mana yang bersifat opini atau simplifikasi.

Kesenjangan antara literatur klasik dan praktik digital semakin memperkuat permasalahan ini. Literatur klasik maupun kontemporer menyediakan kerangka metodologis yang sistematis untuk mengidentifikasi ayat nasikh dan mansukh, mulai dari analisis sanad, konteks turunnya ayat, hingga konsensus ulama. Para ulama klasik seperti Al-Suyuthi, Abu Ja'far al-Nahhas, dan Ibn Hazm menekankan pentingnya metodologi ilmiah ini agar pemahaman terhadap hukum Islam tetap konsisten dan terhindar dari kontradiksi. Namun, dalam praktik pembelajaran digital yang populer, materi tersebut jarang disentuh secara mendalam. Dominasi konten instan dan visual menyebabkan mahasiswa sering mempelajari nasikh-mansukh secara terfragmentasi, sehingga terjadi gap konseptual antara otoritas ilmiah dan budaya belajar generasi muda yang lebih menyukai format ringkas dan cepat.

Di sisi lain, kondisi digital juga membuka peluang optimalisasi pembelajaran. Media digital yang kreatif dan interaktif, seperti infografis, animasi, kuis berbasis kasus, maupun forum diskusi tematik, dapat dijadikan sarana untuk menjembatani kesenjangan antara literatur klasik dan gaya belajar Gen Z. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh akses cepat terhadap informasi, tetapi juga dibimbing untuk memahami konteks dan hikmah di balik ayat-ayat nasikh dan mansukh. Pendekatan semacam ini memungkinkan kajian klasik tetap dipahami secara kontekstual, sekaligus mempertahankan otoritas literatur sebagai sumber ilmu yang sahih. Implementasi metode pembelajaran digital interaktif juga dapat menumbuhkan sikap kritis dan reflektif, sehingga mahasiswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya keterlibatan dosen dan pengajar sebagai otoritas konten di ruang digital. Mereka dapat memberikan panduan, klarifikasi, dan konteks ilmiah terhadap materi yang diakses mahasiswa secara daring. Selain itu, pengembangan model pembelajaran hybrid yang menggabungkan literatur klasik dengan teknologi digital sangat penting untuk memastikan pemahaman Generasi Z lebih mendalam, kritis, dan kontekstual. Melalui model ini, mahasiswa tidak hanya terbiasa dengan literasi digital, tetapi juga mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dengan prinsip ilmiah yang kuat, sehingga menghasilkan pemahaman agama yang lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far al-Nahhas. (1991). *Al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Al-Nahhas, A. J. (n.d.). *Al-Nasikh wa al-Mansukh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Vol. 2). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fadhilah, R. (2020). Literasi keislaman di era digital: Studi atas generasi milenial dan Gen Z. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 85–104.
- Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–60.
- Ibn Hazm, A. M. (1983). *An-Nasikh wal-Mansukh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Lexy J. Moleong. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masripah, M., Kurniawan, A., & Lestari, R. (2022). Pemikiran Islam generasi Z dalam era digital: Antara konsumsi dan produksi pengetahuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 45–58.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2018). Ilmu al-Qur'an: Telaah atas nasikh mansukh dalam diskursus tafsir. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(2), 157–174.
- Nadiyah Myrilla, Putri, A., & Ramadhan, H. (2023). Dakwah digital di TikTok: Peluang dan risiko pemahaman keagamaan Gen Z. *Jurnal Studi Islam dan Media*, 5(1), 21–35.
- Nugroho, A. (2021). Generasi Z dan tantangan literasi keagamaan digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 211–229.
- Rejeki, A. S., Zain, M., & Widodo, A. (2021). Efektivitas dakwah berbasis media sosial dalam meningkatkan minat belajar agama generasi milenial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(2), 145–162.
- Rofiq, A. (2017). Nasikh mansukh dalam studi al-Qur'an. *Jurnal Hermeneutik*, 11(1), 45–62.
- Shihab, M. Q. (2007). *Kaedah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2010). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta